

Eps . 4

Stockbit



# ***Invest In What You Know***

**By Joeliardi Sunendar**

"Jika anda percaya sebuah bank dapat dengan aman menyimpan uang anda, kenapa anda tidak membeli saham bank tersebut?"

## **PETER LYNCH : *INVEST IN WHAT YOU KNOW***

Berbeda dengan para *SuperKaya* lain yang menghasilkan kekayaan melalui produksi barang, jasa serta inovasi teknologi, Warren Buffett memperoleh kekayaannya melalui disiplin dan keahlian investasinya dalam melakukan pembelian (sebagian maupun seluruh kepemilikan saham) perusahaan serta instrumen keuangan lain. Pembelian saham itu dilakukan baik untuk perusahaan publik di pasar modal, maupun perusahaan non-publik lewat proses akuisisi di luar pasar modal.

Buffett tidak melakukan campur tangan dalam kegiatan operasional perusahaan yang ada di bawah kendali Berkshire Hathaway - kecuali untuk beberapa kebijakan pokok, misalnya soal pengangkatan CEO. Perusahaan-perusahaan itu dikelola sepenuhnya secara independen oleh manajemen perusahaan bersangkutan. Keunggulan Buffett yang paling utama lebih kepada *alokasi penanaman dana* yang dimilikinya, dengan hanya melakukan investasi pada perusahaan (publik maupun non-publik) yang mampu memberikan keuntungan secara konsisten dalam jangka panjang. Dengan kemandirian manajemen perusahaan yang berada di bawah bendera Berkshire Hathaway, maka Berkshire Hathaway – sebagai *investment company* - memiliki organisasi yang

sangat ramping. Bayangkan saja, perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar sekitar USD 320 Milyar (1/3 GDP Indonesia), hanya memiliki jumlah pegawai sebanyak 25 orang.

Meskipun dengan alasan yang berbeda, tidak ikut campurnya Buffett dalam kegiatan operasional perusahaan, mirip dengan posisi kita, *the average Joe, small investors* – ketika memiliki sebagian kepemilikan saham (bersama ribuan pemegang saham lain) di sebuah perusahaan publik. Buffett memiliki pandangan, bahwa manajemen perusahaan – secara operasional – harus memiliki kemampuan yang lebih baik dari Buffett sendiri dalam pengelolaan perusahaan sehari-harinya. Untuk *the average Joe*, pada saat dia memutuskan untuk menjadi pemegang saham, katakanlah, Starbucks atau JP Morgan, maka dia tahu bahwa urusan perusahaan itu tidak perlu menyita waktu mereka. Karena di Starbucks, sudah ada Howard Schultz (CEO Starbucks), sementara di JP Morgan, sudah ada James Dimon (CEO JP Morgan) bersama-sama dengan team-nya yang bertanggung-jawab atas kegiatan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, waktu mereka yang berharga, kemudian bisa digunakan untuk kegiatan lain. Berbeda, jika mereka memiliki *coffee shop* sendiri, atau merasa dirinya memiliki kemampuan lebih baik dari Schultz atau Dimon dalam mengelola sebuah usaha.

**3,500 USDollar.**

Apa relevansinya mengkaji apa yang dilakukan Buffett yang memiliki kekayaan USD 67 Milyar dengan kita di Indonesia ini yang GDP per-kapita-nya juga “hanya” USD 3,500?. Bahkan walaupun kita berminat membeli saham Berkshire Hathaway (BRK-A) saat ini, harganya juga sudah mencapai USD 200,000 per-lembar.

Bukankah fenomena Warren Buffett ini lebih merupakan potret khas Amerika? Amerika, dengan sejarah yang panjang, merupakan negara adidaya dengan kehidupan bernegara dan sistem perekonomian yang sudah teratur saat ini. Bukankah mustahil untuk mendapatkan orang semacam Warren Buffett di Indonesia, bahkan untuk waktu 50 tahun kedepan? Di samping itu, besaran perekonomian serta Pasar Modal Indonesia (GDP 888 Milyar Dollar, dan Market Cap 400 Milyar Dollar) sangat jauh berbeda dengan skala perekonomian serta pasar modal Amerika (GDP 17 Trilyun Dollar, serta Market Cap 26 Trilyun Dollar). Nilai transaksi perdagangan saham di Indonesia setiap hari saat ini sekitar 400 Juta dollar. Sementara di bursa Amerika, transaksi harian saham Apple saja, misalnya, mencapai jumlah 50 juta lembar/hari. Dengan harga saham 100 Dollar saat ini, maka nilai perdagangan satu *counter* saham Apple saja mencapai USD 5 Milyar/hari. Atau sekitar

12 kali nilai perdagangan harian semua saham yang diperdagangkan di BEI. Lantas buat apa mengkaji prinsip-prinsip investasi Buffett?

Bisa jadi benar, bahwa skala dan struktur perekonomian kita saat ini masih berada jauh di bawah Amerika. Namun, agar Anda tidak cepat hilang semangat, saya hanya ingin mengingatkan bahwa nilai buku Berkshire saat ini sebesar 155,000 Dollar/lembar, bermula dari nilai buku 19 Dollar/lembar pada awal pendiriannya. Begitu juga dengan saham Berkshire yang diperdagangkan di harga 200 Ribu Dollar per-lembar, pada awal pendirian perusahaan hanya perlu dibayar dengan harga 12 Dollar/lembar.

Akumulasi kekayaan Buffett, sebesar 67 Milyar Dollar, pada awalnya juga bermula dari sebuah *partnership* (Buffett Associates Ltd), yang dirintisnya pada tahun 1956, melalui dana sebesar 105,100 Dollar yang dia himpun dari 6 orang kerabatnya. Kemajuan perekonomian serta pertumbuhan pasar modal Amerika, telah memberikan peluang kepada Warren Buffett, maupun generasi berikutnya. Warren Buffett, bersama dengan jutaan investor lainnya, memanfaatkan kesempatan itu. Mereka ikut berpartisipasi menjadi pemilik sejumlah perusahaan yang sukses, tumbuh serta terus berkembang.

## **Pasar Modal di Indonesia.**

Perekonomian dan Pasar Modal Indonesia, sekarang ini, memberikan kesempatan kepada generasi muda kita untuk dapat menjadi pemilik perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan berkembang. Peluang itu bisa jadi merupakan kesempatan yang sama seperti ketika Amerika menawarkan *opportunity* kepada Warren Buffett dan generasinya, 50 tahun yang lalu. Warren Buffett berhasil menangkap peluang itu dan kemudian dengan cerdas menekuninya. Dengan sangat sukses.

Benar, bahwa skala perekonomian serta pasar modal Indonesia saat ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan Amerika. Namun demikian – baik secara fisik maupun statistik – dengan mudah kita dapat melihat bagaimana skala perekonomian kita didalam kurun waktu 50 tahun ini telah tumbuh dengan pesat. Benar, bahwa masih banyak problem dan permasalahan dalam perjalanan kehidupan bangsa ini. Beragam masalah, seperti kekacauan dan pertengkaran politik, bencana alam, serangan teroris, perilaku koruptif penyelenggara negara yang masif, fluktuasi harga komoditas, serta dampak krisis keuangan dunia yang berulang merupakan sebagian persoalan yang harus dihadapi bangsa kita. Namun demikian, dengan berbagai gangguan dan permasalahan di atas, dalam 30 tahun terakhir, GDP Indonesia berhasil meningkat

lebih dari 1,000 %, dari USD 87.3 Milyar, di tahun 1985, menjadi USD 888 Milyar pada tahun 2015. GDP/kapita juga sudah meningkat dari USD 529 di tahun 1985 menjadi sekitar USD 3,500 di tahun 2015.

Pada tahun 1985, hanya terdapat 24 perusahaan publik yang tercatat di pasar modal Indonesia. Saat ini, 30 tahun kemudian, terdapat 525 perusahaan publik yang tercatat di bursa efek Indonesia, dengan nilai kapitalisasi pasar USD 400 Milyar. Pertumbuhan ini, kiranya dapat merupakan dasar keyakinan untuk bisa mencapai pertumbuhan lebih besar lagi di masa-masa mendatang. Hendaknya menjadi keyakinan, bahwa pada dasarnya kemajuan dan pertumbuhan yang telah dicapai tersebut relatif kecil dibandingkan dengan potensi maupun besaran kesempatan yang ada, yang masih perlu digali untuk mencapai tahap kemajuan yang lebih tinggi lagi di masa depan.

50 tahun lalu, kesempatan seperti yang ditawarkan saat ini memang belum ada. Bahkan, mungkin tidak pernah muncul didalam bayangan dan mimpi-mimpi kita. Mereka yang saat ini telah berumur lebih dari 50 tahun, dengan mudah bisa menyatakan bahwa dinamika maupun skala perekonomian kita saat ini, sudah sangat maju dan jauh lebih besar dibandingkan dengan kondisi Indonesia pada 20-30 tahun lalu.



Oleh karena itu, menurut hemat saya, Indonesia sekarang ini dengan GDP per-kapita USD 3,500, menawarkan kondisi yang hampir mirip seperti yang ditawarkan oleh Amerika kepada Buffett saat dia mulai merintis Berkshire 50 tahun lalu. Saat itu, tahun 1965, GDP/kapita di Amerika tercatat sebesar USD 3,400, hampir sama dengan posisi kita sekarang. Perbandingan ini mungkin saja terlalu menyederhanakan persoalan. Nilai satu dollar pada 50 tahun lalu, tentu berbeda dengan nilai satu dollar saat ini. Namun inti pesannya bukan itu. Pesan lebih penting adalah, pertumbuhan serta dinamika perekonomian negara niscaya melalui proses yang panjang. Kemajuan pesat Indonesia pada kurun waktu 30-50 tahun terakhir ini, mengisyaratkan bahwa kita memiliki landasan kuat untuk mencapai pertumbuhan dalam periode 10, 20 dan 50 tahun berikutnya. Perekonomian Amerika, seperti juga perekonomian negara lainnya, harus melewati proses pertumbuhan. Dalam proses itu, mereka juga pernah berada didalam tahapan skala perekonomian dengan GDP/kapita sebesar 3,400 dollar, seperti GDP per-kapita kita saat ini. GDP Amerika tersebut, sekitar 1/16 dari GDP/kapita-nya saat ini.

### **1 Trillion Dollar Club.**



Indonesia, dengan nilai GDP sekitar 888 Milyar Dollar, saat ini sudah masuk kedalam 20 negara dengan perekonomian terbesar di dunia. GDP Indonesia sudah melebihi GDP Belanda, negara mantan penjajah kita. GDP Indonesia ini juga sudah lebih besar dari GDP negara besar lainnya seperti Singapore, Swiss, Saudi Arabia, Swedia, Norwegia, Belgia, Austria dan Selandia Baru. Bahkan dalam waktu 2-3 tahun ke depan, dengan tingkat pertumbuhan saat ini, Indonesia akan masuk dalam 1 Trillion Dollar Club, saat GDP mencapai 1 Trilyun Dollar.

Kita juga dapat melihat pertumbuhan dari industri perbankan, yang lazim digunakan sebagai indikator dalam mengukur dinamika serta denyut perekonomian sebuah negara. Sebagai contoh, kita lihat BRI, pada tahun 2002 total asset-nya “baru” mencapai 86 Trilyun Rupiah, dengan modal 8 Trilyun Rupiah, dan laba 1.5 Trilyun Rupiah. Hanya dalam waktu 13 tahun, pada tahun 2015 Asset BRI sudah meningkat 1,000% menjadi Rp 846 Trilyun. Modalnya tumbuh 1,400%, menjadi Rp 112 Trilyun. Laba yang dihasilkan sudah mencapai Rp 25 Trilyun, atau naik 1,600% dibandingkan dengan laba 13 tahun lalu. Lompatan yang sama juga bisa dilihat pada Bank-bank besar lainnya, seperti Bank Mandiri maupun BCA. Pertumbuhan luar biasa ini, kiranya bisa

dijadikan indikasi tentang pertumbuhan perekonomian negara kita, dan peluang yang ditawarkannya di masa mendatang.

### **BRI vs Wells Fargo**

Dengan tingkat pertumbuhan yang ditunjukkan dalam kurun waktu 10-15 terakhir, kita juga dapat melakukan ekstrapolasi untuk dapat memperoleh gambaran tentang BRI, Mandiri atau BCA dalam tempo 10, 20 atau 30 tahun kemudian.

Terkait perkembangan Bank seperti BRI dan industri keuangan pada umumnya, maka menarik untuk melihat investasi Buffett pada Wells Fargo. Buffett, melalui Berkshire Hathaway, saat ini memiliki sekitar 9.8% saham Wells Fargo (setara dengan USD 27 Milyar). Wells Fargo, kita tahu, merupakan Bank ke-3 terbesar di Amerika, dengan Asset sekitar 1.8 Trilyun Dollar saat ini. Pembelian saham Wells Fargo ini dilakukan oleh Buffett pertamakali pada tahun 1989. Sejak itu, dalam beberapa tahun kemudian (termasuk pada tahun 2016 ini), Buffett terus menambah kepemilikan sahamnya di Wells Fargo.

Investasi yang dilakukan Buffett pada Wells Fargo ini mengingatkan saya kepada BRI saat ini, serta gambaran yang mungkin terjadi pada BRI (maupun Mandiri atau BCA) didalam periode 20 atau 30 tahun

mendatang. Ketika Buffett pertama kali membeli saham Wells Fargo 25 tahun lalu, di tahun 1989, Bank ini baru memiliki assets 49 Milyar Dollar. Nilai assets Wells Fargo ketika itu, kurang lebih setara dengan nilai assets BRI atau Mandiri sekarang ini. Apakah Indonesia saat ini, memberikan peluang yang sama seperti ketika Amerika menawarkan peluang kepada Buffett untuk menjadi bagian dari pemegang saham Wells Fargo di tahun 1989?

Mungkinkah BRI, Mandiri atau BCA dalam waktu 25 tahun kemudian bisa memiliki asset sebesar USD 1.8 Trilyun, seperti Wells Fargo saat ini? Jika kita melihat pertumbuhan ketiga bank tersebut selama ini, yang secara rata-rata berada di atas tingkat pertumbuhan GDP kita, kemungkinan semacam itu sangat terbuka, dengan sejumlah asumsi. Secara matematika, jika tingkat pertumbuhan sebesar 15% tersebut dapat dipertahankan, maka assets BRI akan meningkat menjadi dua-kali lipat setiap 5 tahun sekali. Dengan demikian, dalam 25 tahun ke depan, assets BRI dapat mencapai 2 Trilyun Dollar.

Sejak Buffett pertama kali membeli saham Wells Fargo, 25 tahun lalu, index S&P 500 meningkat 477%. Kenaikan ini tampak menjadi tidak berarti, jika dibandingkan dengan kenaikan harga saham Wells Fargo

yang menunjukkan peningkatan yang jauh lebih tinggi, yaitu 3,750%, didalam kurun waktu yang sama.

Perbandingan semacam ini juga dapat kita lakukan untuk kasus BRI. Apabila kita perhatikan kenaikan IHSG, sejak BRI melakukan IPO-nya di tahun 2003, IHSG Bursa Efek Indonesia meningkat sekitar 695%. Peningkatan itu tentu cukup mengesankan. Bagaimana dengan BRI? Dalam kurun waktu yang sama, harga saham BRI telah menunjukkan peningkatan jauh di atas kenaikan IHSG, yaitu sebesar 2,500%. Angka kenaikan ini tentu saja lebih dari mengesankan.

Contoh yang diberikan dalam kasus Wells Fargo dan BRI di atas, akan dengan mudah menunjukkan bahwa jika kita fokus dengan melakukan investasi pada perusahaan dengan kinerja baik, maka dalam jangka panjang imbalan yang diperoleh akan lebih dari memuaskan, serta bisa lebih baik dari rata-rata kenaikan index saham. Apa yang terjadi ini tentu saja tidak hanya bisa diceritakan oleh para pemegang saham Wells Fargo atau BRI saja. Group Djarum, misalnya, yang memiliki kesempatan membeli mayoritas saham BCA di tahun 2002, juga bisa menceritakan hal yang sama. Atas dasar harga yang dibayarkan oleh group Djarum saat itu, maka kita tahu bahwa BCA dibeli dengan nilai kapitalisasi pasar sekitar USD 1 Milyar (USD 540 Juta, untuk saham

sebesar 51.76%). Saat ini, nilai kapitalisasi BCA sudah meningkat menjadi USD 25 Milyar, kenaikan sebesar 2,500% dalam periode 13 tahun. Keuntungan yang diperoleh BCA tahun 2015 (Rp 18 Trilyun) sudah melebihi nilai kapitalisasi pasar yang dijadikan pedoman pada saat pemerintah menjual saham BCA di tahun 2002.

### **Rendahnya minat menjadi pemegang saham**

Namun demikian, pesan jelas bahwa pasar modal membuka peluang bagi *the average Joe* untuk bisa menjadi pemilik perusahaan, dengan membeli saham sejumlah perusahaan yang tumbuh dan berkembang, ternyata masih belum diapresiasi dengan wajar oleh masyarakat kita.

Terdapat 163 Juta rekening di seluruh Bank di Indonesia (karena ada kemungkinan 1 orang yang sama memiliki 2 atau lebih rekening, kita perkirakan saja ada 60 juta orang pemegang rekening). Pada sisi lain, hanya terdapat sekitar 400,000 rekening saham, yang menunjukkan jumlah investor dengan kepemilikan saham pada perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Angka-angka ini memberikan gambaran, bahwa lebih dari 99% pemilik dana masih memilih untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, deposito serta tabungan di Bank dibandingkan dengan menjadi pemegang saham perusahaan-

perusahaan publik. Rendahnya apresiasi dan partisipasi masyarakat, bisa kita lihat dengan menggunakan BRI juga sebagai contoh kasus.

Saat ini, terdapat 52 juta nasabah yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun demikian, dari total 52 juta nasabah tersebut, tidak sampai 0.01% diantaranya yang tercatat sebagai pemegang saham BRI. Total karyawan BRI berjumlah 130,000 orang. Namun demikian, meskipun dengan mata kepala sendiri, mereka menyaksikan dan merasakan kemajuan Bank tempat mereka bekerja, minat mereka untuk menjadi pemegang saham tempat mereka bekerja sangat rendah. Cukup aman untuk mengatakan bahwa jumlahnya mungkin tidak lebih dari 1%. Dengan jumlah nasabah 52 juta dan jumlah karyawan 130,000 orang hanya terdapat 13,200 nama yang tercatat sebagai pemegang saham BRI. Bisa jadi, bagian terbesar dari 13,200 nama pemegang saham itu adalah non-nasabah dan non-karyawan.

Bagian terbesar nasabah, serta karyawan BRI, merasa lebih nyaman untuk menyimpan dana mereka sebagai tabungan atau deposito di BRI dibandingkan dengan menjadi pemegang saham BRI. Kondisi ini memang cukup mengherankan. Para nasabah ini merasa nyaman dan aman menyimpan dananya di BRI, salah satu alasan utamanya adalah

tingkat kepercayaan mereka kepada (manajemen) BRI. Jika demikian halnya, maka alasan yang sama – percaya pada manajemen - mereka bisa gunakan juga untuk menjadi pemegang saham BRI.

Memang tidak ada yang salah jika mereka mempercayakan dananya untuk disimpan menjadi tabungan di BRI. Sebelas tahun lalu, tahun 2004, tidak lama setelah BRI mencatatkan sahamnya, mungkin lebih banyak yang memilih menyimpan dana, katakanlah, Rp 2 Juta sebagai tabungan di BRI dengan bunga 9%/tahun. Dalam jangka waktu 11 tahun sampai dengan akhir tahun 2015, dengan imbalan bunga yang diterima, maka dana tersebut meningkat dua-kali lipat menjadi Rp 4 Juta, naik 100% dalam waktu 11 tahun. Memang tidak buruk. Namun seperti yang sudah disinggung di atas, bisa dilihat apa yang terjadi jika dana yang sama tersebut digunakan untuk membeli saham BRI pada saat IPO, sehingga kemudian mereka menjadi pemegang saham BRI. Harga saham BRI, dalam waktu yang sama meningkat 2,500%, sehingga dana Rp 2 Juta itu tentu saat ini telah menjadi Rp 50 Juta, bukan hanya Rp 4 Juta. Selain itu, Anda juga memperoleh dividen setiap tahunnya. Untuk tahun 2015 saja, dividen sebesar Rp 295 itu setara dengan *yield* sekitar 60% dari nilai investasi awal. Setiap satu rupiah dana yang dimilikinya, dalam 12 tahun terakhir ini, BRI bisa



menghasilkan imbalan 25%-26%. Hasil yang tentu lebih baik bagi para pemegang saham dibanding mereka yang memilih jadi deposan.

**Peter Lynch : “*Invest in what you know*”**

“*Invest in what you know*”, adalah salah satu mantra investasi Peter Lynch untuk *the average investor*, agar bisa mencapai hasil investasi di atas rata-rata pasar. Nasabah maupun karyawan BRI, dan mereka yang secara langsung bersinggungan dengan bisnis serta operasional BRI, tentu memiliki keunggulan dibanding mereka yang tidak pernah berhubungan langsung dengan BRI. Para nasabah dan karyawan BRI niscaya memiliki pengetahuan jauh lebih baik tentang perkembangan usaha BRI, bahkan dibandingkan dengan mereka, para *smart money*, tempat mereka meminta nasihat investasinya.

Oleh karena itu, sangat mengherankan bahwa sebagian terbesar dari mereka justru mengabaikan terbukanya kesempatan untuk menjadi bagian perkembangan usaha dari Bank tempat mereka bekerja (buat karyawan), serta partner mereka dalam berbisnis (untuk nasabah). Bisa jadi, alih-alih mereka tertarik menjadi pemegang saham di usaha yang mereka kenali dengan baik, malah mereka melakukan investasi

pada saham perusahaan yang bisnisnya mungkin tidak sepenuhnya mereka kenali. Atas dasar *hot tips*, atau rekomendasi *smart money*.

Tentu saja, kasus Bank BRI ini hanya menjadi salah satu contoh. Bisa jadi mereka yang bekerja di *property broker*, atau pengunjung setia Mall, para pembeli apartment ataupun *tenant* yang melakukan bisnis dengan Summarecon Agung dapat merasakan sendiri denyut bisnis perusahaan itu. Tidak ada yang salah dengan melakukan antrian agar bisa memperoleh unit bagus setiap Summarecon melakukan program peluncuran kavling baru. Namun, persentuhan yang langsung mereka lakukan dengan Summarecon, tentunya menjadikan mereka memiliki keunggulan yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Karena itu, jadi mengherankan bahwa lebih banyak yang tetap memilih untuk hanya menjadi konsumen. Mengapa justru tidak berminat untuk menjadi pemegang saham perusahaan, yang dengan pengetahuannya sendiri, diketahui memiliki kemajuan usaha dan kinerja yang bagus? Tentu dengan menjadi konsumen, mereka mungkin mendapatkan kenaikan harga sampai 500%-600% ketika property itu kemudian mereka jual. Kenaikan semacam itu, tentunya merupakan keuntungan yang baik. Namun, apabila mereka juga memutuskan menjadi pemegang saham Summarecon pada saat yang sama, mereka akan mengetahui bahwa

telah terjadi peningkatan nilai perusahaan sebesar 2,500% dalam 12 tahun terakhir ini. Atau *25-baggers* dengan menggunakan istilah yang dipopulerkan oleh Peter Lynch.

Banyak contoh-contoh lain yang bisa diberikan, yang menjadikan apa yang terjadi di lingkungan sekitar kita – atau pekerjaan kita – yang dapat memberikan pemahaman awal tentang perkembangan sebuah perusahaan. Untuk mereka yang menjadi petugas di gardu-gardu toll, atau mereka yang setiap hari harus berkendara melalui *toll*, tentu dapat merasakan adanya peningkatan arus lalu lintas lewat *toll*. Jika hal itu sering dialaminya, maka dibalik kemacetan yang menyebabkan itu mungkin ada pihak lain yang diuntungkan, misalnya *toll operator*. Apalagi kita tahu, kalau ada satu *toll operator*, maka kita haqul yakin tidak akan ada saingan lain yang bakal diizinkan untuk membuat toll paralel. Mereka yang menjadi salesman mobil maupun polis asuransi kendaraan, tentu tahu persis kalau pekerjaan yang membuat mereka lebih sibuk tersebut, merupakan kontributor terjadinya kemacetan.

Banyak contoh sederhana lain yang bisa diberikan dengan mengacu kepada mantra Peter Lynch tersebut. *The average Joe* bisa memiliki keunggulan pada bidang usaha yang bersinggungan dengan kegiatan

mereka sehari-hari. Keunggulannya ini bisa mereka gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di perusahaan yang dipahaminya. Tentu saja benar, bahwa pemahaman yang diperoleh sebagai hasil observasi atas sebuah kegiatan bisnis tidak serta-merta bisa dijadikan alasan kuat untuk membeli saham sebuah perusahaan. Ada langkah langkah lain yang perlu dilakukan. Salah satunya adalah melakukan kajian atas perkembangan usaha serta kinerja keuangan perusahaan, dan menentukan nilai wajarnya. Aspek terakhir ini tidak perlu terlalu dirisaukan, karena lebih mudah dipahami jika kita, *the dumb money*, tidak memandang kegiatan pasar modal sebagaimana yang dilakukan oleh *the smart money*. Saya ingatkan lagi pernyataan Peter Lynch :”....*dumb money is only dumb, when it listens to the smart money*”.

Pada dasarnya, hanya terdapat dua hal pokok yang perlu dikaji saat kita mau melakukan investasi, yaitu : a) menentukan serta menilai apakah perusahaan itu laik-investasi; ada beberapa kriteria yang bisa dijadikan pedoman untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan aspek ini, dan b) apakah harga yang ditawarkan Mr. Market untuk perusahaan - yang menurut kita laik-investasi itu - merupakan harga

yang wajar, sehingga akan terlindung dari risiko investasi, serta bisa mendapatkan imbal hasil investasi seperti yang kita tetapkan.

Kedua hal di atas, akan merupakan pembahasan pokok dalam artikel-artikel berikutnya.

Joeliardi Sunendar, 6 Maret 2016